

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja hadir dalam ruang kehidupan manusia yang berbudaya. Di mana pun gereja berada, ia selalu hidup bersama umat yang memiliki bahasa, ingatan, adat, kebiasaan, relasi sosial, dan cara hidup yang beragam. Dalam pengertian ini, budaya mencakup lebih dari tarian, pakaian adat, musik, atau simbol-simbol tradisional. Budaya juga menyangkut cara manusia memahami dirinya, mengingat masa lalu, membangun relasi, menata hidup bersama, dan memberi makna terhadap dunia tempat ia berada.

Karena gereja hidup bersama umat yang memiliki latar budaya yang beragam. Perjumpaan umat yang beragam budaya tersebut dapat menjadi ruang saling mengenal, saling belajar, dan saling memperkaya. Namun, perjumpaan yang sama juga dapat menghadirkan dinamika tersendiri ketika ada suara yang belum sungguh didengar, sejarah yang belum sepenuhnya diakui, atau identitas budaya tertentu yang merasa belum memperoleh tempat secara adil. Karena itu, budaya dalam gereja bukan hanya simbol dalam ibadah, tetapi sebagai cara gereja merawat koinonia dalam ruang hidup bersama.

Untuk memahami dinamika tersebut, teologi interkultural dapat dipakai untuk membaca perjumpaan budaya sebagai ruang relasi, penafsiran, dan pembentukan identitas gereja. Frans Wijzen menjelaskan bahwa teologi interkultural berangkat dari hermeneutika interkultural yang memahami relasi antara kesamaan dan keberbedaan, antara “kita” dan “yang lain.” Gagasan ini menolong peneliti melihat bahwa identitas iman dibentuk dalam perjumpaan dengan yang berbeda.<sup>1</sup>

Henning Wrogemann menyebut teologi interkultural sebagai *in-between theology*, yaitu teologi yang bergerak dalam ruang antara berbagai

---

<sup>1</sup> Frans Wijzen, “What Is Intercultural About Intercultural Theology?,” *Gema Teologi* 38 (2014): 185–186.

konteks, tradisi, pengalaman, dan praktik kekristenan.<sup>2</sup> Dalam ruang antara itu, perjumpaan antarbudaya menyentuh kualitas persekutuan yang terbentuk di dalam gereja. Di sinilah *koinonia* menjadi penting, sebab gereja dipanggil untuk merawat persekutuan yang memberi ruang, mendengar, mengakui, membangun keadilan relasional, dan mengupayakan pemulihan ketika perjumpaan melahirkan luka.

Dari pemahaman tersebut, penelitian ini memakai istilah gereja yang autentik. Kata *autentik* menunjuk pada gereja yang sungguh berusaha setia pada panggilannya sebagai persekutuan umat Allah di tengah kehidupan yang beragam. Keautentikan gereja tampak dalam cara gereja merawat *koinonia* di tengah perjumpaan antarbudaya, termasuk ketika gereja berhadapan dengan perbedaan pengalaman, sejarah, simbol, bahasa, dan identitas budaya.

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor atau GMIT, pemahaman ini sejalan dengan eklesiologi GMIT yang melihat gereja sebagai Keluarga Allah atau *Familia Dei*. Sebagai Keluarga Allah, gereja dipanggil untuk membangun persekutuan yang mempersatukan umat di tengah keragaman. Fredrik Doeka menyebut perjumpaan itu sebagai perjumpaan orang-orang serumah. Artinya, keragaman diterima, dihargai, dan dirawat dalam tanggung jawab bersama.<sup>3</sup>

Dasar ini juga tampak dalam *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. GMIT memahami Keluarga Allah atau *Familia Dei* sebagai “persekutuan persaudaraan sebagai anak-anak dari satu Bapa.”<sup>4</sup> Pada bagian yang sama, GMIT menegaskan bahwa keunikan dan perbedaan budaya “tidak lenyap” dalam komunitas gereja, sebab keragaman perlu dikelola sebagai “berkat dan bukan ancaman.”<sup>5</sup> Arah ini diperkuat dalam Tata Dasar GMIT Pasal 14, yang menyebut GMIT sebagai persekutuan berdasarkan karya Allah Tritunggal, Keluarga Allah, serta wajib memelihara keutuhan persekutuan, merukunkan,

---

<sup>2</sup> Henning Wrogemann, “Intercultural Theology as In-Between Theology,” *Religions* 12 (11) (2021): 1–2.

<sup>3</sup> Fredrik Y. A. Doeka, “Berjumpa Sebagai Orang-Orang Serumah,” in *Teologi Perjumpaan* (Tomohon: UKIT Press, 2017), 270, 277–278.

<sup>4</sup> Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Sinode GMIT, 2010), 11.

<sup>5</sup> GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 12.

dan mengembangkan persaudaraan, keterbukaan, serta kesetaraan.<sup>6</sup> Karena itu, *Familia Dei* menjadi dasar teologis bagi GMIT untuk merawat kesatuan di tengah keberagaman budaya jemaat.

Kesadaran GMIT terhadap budaya telah dibahas dalam beberapa penelitian. Guntur Andika Alan Roh Lani dan Maria Rosa Sihombing menunjukkan bahwa Liturgi Bulan Budaya menjadi ruang transformasi misi Kristen yang kontekstual dalam GMIT.<sup>7</sup> Henderikus Nayuf juga membaca pelayanan Bulan Bahasa dan Budaya di GMIT sebagai ruang pengolahan identitas budaya lokal dalam ibadah.<sup>8</sup> Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa budaya ikut membentuk ekspresi iman dan pelayanan GMIT. Penelitian ini melanjutkan perhatian itu ke wilayah relasi jemaat, terutama sejarah, kepemimpinan, rasa memiliki, pengakuan, keadilan relasional, dan rekonsiliasi.

Dalam kehidupan jemaat lokal, budaya hadir dalam ingatan sejarah, struktur kepemimpinan, relasi sosial, klaim asal-usul, cara mengambil keputusan, dan cara komunitas memahami dirinya. Karena itu, perjumpaan antarbudaya dalam gereja dapat menghadirkan dinamika yang berbeda. Ada jemaat yang memperlihatkan perjumpaan yang relatif terawat sebagai ruang persekutuan. Ada juga jemaat yang memperlihatkan dinamika relasi yang lebih kompleks, terutama ketika sejarah, simbol, bahasa, atau kepemimpinan dipersepsikan belum memberi ruang pengakuan yang seimbang bagi semua kelompok.

Fenomena ini tampak dalam Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok. Keduanya adalah jemaat GMIT di Klasik Kupang Barat yang sama-sama hidup dalam kenyataan perjumpaan antarbudaya. Berdasarkan data statistik jemaat yang dipakai dalam penelitian ini, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun memiliki 323 kepala keluarga dengan komposisi budaya yang terdiri dari suku Timor sekitar 84,96%, suku Rote 9%, suku

---

<sup>6</sup> Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili Di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*, Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 59.

<sup>7</sup> Guntur Andika Alan Roh Lani and Maria Sihombing, "Liturgi Bulan Budaya Sebagai Upaya Transformasi Misi Kristen Yang Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5 (2024): 63–73.

<sup>8</sup> Hendrikus Nayuf, "Langit-Bumi' Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1 (2) (2019): 127–138.

Helong 1,7%, dan sisanya berasal dari suku lain seperti Sabu, Alor, Sumba, Jawa, Flores, Dayak, dan Sulawesi. Observasi awal dan percakapan pendahuluan dengan Majelis Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun periode 2023–2027, Pnt. Nikodemus Buan, memberi gambaran bahwa dalam kurang lebih 40 tahun terakhir belum ada sejarah konflik antarbudaya yang menimbulkan perpecahan jemaat. Pengalaman peneliti sebagai pendeta di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun pada periode 2018–2020, kemudian sebagai Ketua Majelis Klasik Kupang Barat pada periode 2020–2023 dan 2023–2027, juga memperlihatkan bahwa Kuanheun memiliki kecenderungan perjumpaan antarbudaya yang relatif terawat sebagai ruang persekutuan. Kecenderungan ini tetap perlu dijaga dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Sementara itu, Jemaat GMIT Elim Bolok memiliki kurang lebih 657 kepala keluarga dengan komposisi suku Helong sekitar 80%, Timor 15%, Rote 3%, dan suku lainnya sekitar 1%.<sup>9</sup> Berdasarkan catatan observasi awal penulis sebagai Ketua Majelis Klasik Kupang Barat, perjumpaan antarbudaya di Elim Bolok memperlihatkan dinamika relasi yang lebih kompleks. Dinamika itu berkaitan dengan proses penulisan sejarah gereja, penggunaan simbol budaya, bahasa, dan pengalaman sebagian warga jemaat yang merasa bahwa ruang budaya tertentu memperoleh tempat lebih kuat dalam kehidupan bergereja.<sup>10</sup> Dinamika tersebut kemudian berhubungan dengan keluarnya sebagian warga jemaat dan terbentuknya Jemaat GMIT Talitakumi Nitneo.

Kenyataan ini perlu dibaca secara hati-hati. Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok sama-sama sedang menghidupi identitasnya sebagai persekutuan umat Allah dalam ruang perjumpaan antarbudaya. Keduanya berada dalam *in-between space*, yaitu ruang tempat iman, budaya, sejarah, kepemimpinan, ingatan, dan relasi sosial saling berjumpa serta dinegosiasikan. Perbedaannya terletak pada dinamika yang muncul dalam proses tersebut. Di Kuanheun, perjumpaan antarbudaya memperlihatkan kecenderungan *koinonia* yang relatif terawat dan tetap perlu

---

<sup>9</sup> Catatan penulis dari data statistik Jemaat GMIT Elim Bolok Tahun Pelayanan 2026.

<sup>10</sup> Catatan observasi awal penulis sebagai Ketua Majelis Klasik di Jemaat GMIT Elim Bolok, April 2026; diskusi bersama Wakil Ketua Majelis Jemaat, Pdt. Felpina Autaupah, M.Th., Bolok, 12 April 2026.

dijaga. Di Elim Bolok, perjumpaan antarbudaya memperlihatkan dinamika relasi yang lebih kompleks, terutama berkaitan dengan narasi sejarah, identitas kelompok, bahasa, simbol budaya, dan usaha membangun ruang pengakuan yang lebih seimbang dalam kehidupan bergereja.

Penelitian ini membaca kedua jemaat tersebut sebagai dua ruang perjumpaan yang perlu dipahami secara komparatif. Fokusnya bukan untuk menilai atau menghakimi salah satu jemaat, melainkan untuk memahami bagaimana ruang perjumpaan antarbudaya terbentuk, faktor-faktor apa yang membedakan dinamikanya, serta bagaimana pengalaman kedua jemaat dapat menolong peneliti merumuskan gereja yang autentik sebagai *koinonia interkultural* dalam konteks GMIT.

Dengan demikian, penelitian ini membantu menggeser pembahasan tentang gereja dan budaya dari penggunaan simbol dan atribut budaya menuju pembacaan yang lebih dalam tentang *koinonia*, identitas, sejarah, kepemimpinan, keadilan relasional, dan rekonsiliasi. Gereja yang autentik dalam konteks ini adalah gereja yang belajar menjadikan ruang perjumpaan antarbudaya sebagai tempat dialog, pengakuan, pembelajaran, pertobatan, dan pembaruan hidup bersama. Dialektika perjumpaan antarbudaya di Kuanheun dan Elim Bolok menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana gereja lokal di GMIT menghidupi dirinya sebagai persekutuan umat Allah yang hadir secara nyata, kontekstual, dan rekonsiliatif di tengah keberagaman budaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang perjumpaan antarbudaya terbentuk dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok?
2. Faktor-faktor apa yang membentuk perbedaan dinamika perjumpaan antarbudaya di kedua jemaat tersebut?
3. Bagaimana pemahaman tentang gereja yang autentik sebagai *koinonia interkultural* dapat dirumuskan berdasarkan pembacaan komparatif atas

dinamika perjumpaan antarbudaya di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya ruang perjumpaan antarbudaya dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok.
2. Menganalisis faktor-faktor yang membentuk perbedaan dinamika perjumpaan antarbudaya di kedua jemaat tersebut.
3. Merumuskan pemahaman eklesiologis tentang gereja yang autentik sebagai koinonia interkultural berdasarkan pembacaan komparatif atas dinamika perjumpaan antarbudaya di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini memberi sumbangan bagi pengembangan teologi interkultural dan eklesiologi kontekstual di Indonesia. Sumbangan itu terletak pada usaha membaca gereja sebagai ruang perjumpaan antarbudaya, tempat iman, budaya, sejarah, kepemimpinan, dan relasi sosial ikut membentuk kehidupan bergereja.

Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan refleksi bagi jemaat-jemaat GMIT, pendeta, majelis jemaat, dan warga jemaat dalam merawat perjumpaan budaya di tingkat lokal. Penelitian ini menolong gereja melihat bahwa budaya hadir dalam sejarah jemaat, kepemimpinan, pengambilan keputusan, relasi sosial, dan rasa memiliki terhadap gereja.

Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian tentang gereja, identitas, budaya, koinonia, konflik, rekonsiliasi, dan teologi interkultural, terutama dalam konteks Indonesia Timur. Penelitian ini juga memperkaya studi tentang GMIT sebagai gereja yang hidup dalam masyarakat multikultural.

### **1.5 Penelitian Terdahulu dan Research Gap**

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberi dasar bagi penelitian ini. Kajian tentang GMIT dan budaya umumnya bergerak pada ranah liturgi, Bulan

Budaya, dan ekspresi budaya dalam ibadah. Kajian teologi interkultural memberi dasar untuk membaca budaya sebagai persoalan relasi, pengakuan, dan keadilan. Penelitian ini mengambil ruang yang lebih khusus, yaitu pembacaan komparatif atas dua jemaat lokal GMIT untuk melihat bagaimana perjumpaan antarbudaya membentuk kualitas *koinonia*.

Agar posisi penelitian ini lebih jelas, penelitian terdahulu dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan Research Gap

| No. | Sumber Terverifikasi                                                                                                                                                                           | Fokus/Temuan Utama                                                                                                                       | Celah Penelitian                                                                                                          | Posisi Penelitian Ini                                                                                                     |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Guntur Andika Alan Roh Lani dan Maria Rosa Sihombing, “Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Transformasi Misi Kristen yang Kontekstual di GMIT,” ICHTUS 5 (2024): 63–73. DOI: 10.63830/kv370985. | Liturgi Bulan Budaya dibaca sebagai ruang transformasi misi Kristen yang kontekstual dalam GMIT.                                         | Fokus masih pada liturgi, ekspresi budaya, dan transformasi misi.                                                         | Penelitian ini membaca budaya dalam relasi jemaat, sejarah, kepemimpinan, rasa memiliki, pengakuan, dan pemulihan relasi. |
| 2   | Henderikus Nayuf, “Tarian Langit-Bumi: Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa dan Budaya di GMIT,” JIREH 1, no. 2 (2019): 127–138. DOI: 10.37364/jireh.v1i2.18.                                       | Bulan Bahasa dan Budaya dibaca melalui tarian, doa, bahasa ritual, dan simbol budaya.                                                    | Kajian masih menekankan ekspresi budaya dalam ibadah dan pelayanan budaya.                                                | Penelitian ini membaca perjumpaan budaya sebagai ruang koinonia yang perlu terus dirawat.                                 |
| 3   | Frans Wijzen, “What Is Intercultural About Intercultural Theology?,” Gema Teologi 38, no. 2 (2014): 185–192.                                                                                   | Teologi interkultural dipahami sebagai hermeneutika relasi antara kesamaan dan perbedaan, antara “kita” dan “yang lain”.                 | Kajian belum secara khusus merumuskan perjumpaan antarbudaya sebagai persoalan kualitas koinonia dalam jemaat lokal.      | Penelitian ini memakai gagasan Wijzen untuk membaca relasi “kita” dan “yang lain” dalam eklesiologi koinonia GMIT.        |
| 4   | Henning Wrogemann, “Intercultural Theology as In-Between Theology,” Religions 12, no. 11 (2021): 1014. DOI: 10.3390/rel12111014.                                                               | Teologi interkultural dipahami sebagai in-between theology yang bergerak dalam ruang antara berbagai konteks dan pengalaman kekristenan. | Kajian ini belum menunjukkan secara khusus bagaimana ruang antara membentuk dan menguji koinonia dalam jemaat lokal GMIT. | Penelitian ini membaca Kuanheun dan Elim Bolok sebagai dua ruang in-between yang memperlihatkan dinamika berbeda.         |
| 5   | Kritsno Saptenno, “Dari Keterlibatan Hidup Menuju Emansipasi Bersama,” Arumbae 2, no. 2 (2020): 155–166.                                                                                       | Perjumpaan interkultural perlu bergerak dari keterlibatan hidup menuju emansipasi bersama.                                               | Kajian belum diterapkan pada pembacaan komparatif dua jemaat GMIT.                                                        | Penelitian ini memakai perhatian pada relasi setara untuk membaca pengakuan, penerimaan, dan keadilan relasional.         |
| 6   | Ivana Aimee Djuharto dan Liu Wisda, “Resolusi Konflik Etnis-Teologis: Pembacaan Social Identity Theory atas Efesus 2:11–22,” DUNAMIS 10, no. 2 (2026): 835–852. DOI: 10.30648/dun.v10i2.1938.  | Rekonsiliasi dalam Kristus membentuk identitas bersama yang baru.                                                                        | Kajian penting bagi tema rekonsiliasi, tetapi belum membaca konteks komparatif jemaat GMIT.                               | Penelitian ini memakai gagasan rekonsiliasi untuk membaca pemulihan relasi dalam perjumpaan antarbudaya.                  |

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini mengambil tempat pada pembacaan perjumpaan antarbudaya sebagai persoalan *koinonia* dalam kehidupan jemaat lokal. Penelitian ini memberi tekanan pada cara perbedaan

budaya, sejarah, bahasa, identitas, kepemimpinan, dan pengalaman warga jemaat ikut membentuk kualitas persekutuan gereja.

Dalam kerangka itu, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok dibaca secara komparatif sebagai dua jemaat GMIT yang sama-sama hidup dalam ruang perjumpaan antarbudaya, tetapi memperlihatkan dinamika koinonia yang berbeda. Kuanheun memperlihatkan perjumpaan yang relatif terawat dalam kehidupan sosial dan gerejawi. Elim Bolok memperlihatkan dinamika relasi yang lebih kompleks ketika sejarah, simbol, bahasa, dan rasa memiliki perlu dikelola secara lebih seimbang.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada rumusan *koinonia interkultural* sebagai konstruksi eklesiologis dalam konteks GMIT. Rumusan ini lahir dari dialog antara teologi interkultural, *Familia Dei*, dan hasil penelitian tentang dinamika Kuanheun, Elim Bolok, serta Talitakumi. Teologi interkultural menolong penelitian membaca ruang perjumpaan budaya. *Familia Dei* memberi dasar bahwa gereja adalah rumah bersama. Pengalaman jemaat lokal memperlihatkan bahwa rumah bersama itu perlu diuji dalam pengakuan identitas, bahasa, sejarah, relasi kuasa, rasa memiliki, luka, dan pemulihan.

Karena itu, *koinonia interkultural* dalam penelitian ini tidak dipakai hanya sebagai gabungan istilah *koinonia* dan interkultural. Istilah ini dirumuskan sebagai pemahaman eklesiologis tentang gereja yang autentik, yaitu gereja yang mengelola ruang perjumpaan antarbudaya menjadi persekutuan yang terbuka, adil, dialogis, dan memulihkan. Di sinilah penelitian ini memberi sumbangan bagi eklesiologi GMIT: budaya dibaca sebagai ruang *koinonia*, dan *Familia Dei* diterjemahkan secara konkret dalam kehidupan jemaat multibudaya.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada dialektika perjumpaan antarbudaya dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok. Kedua jemaat ini dipilih karena sama-sama berada dalam konteks GMIT dan hidup di tengah keberagaman budaya, tetapi memperlihatkan dinamika yang berbeda dalam mengelola perjumpaan tersebut.



Ruang perjumpaan antarbudaya dibatasi pada kehidupan jemaat yang konkret, yaitu perjumpaan iman, budaya, sejarah jemaat, kepemimpinan, pengambilan keputusan, relasi sosial, bahasa, simbol, dan ingatan kolektif. Dengan batasan ini, budaya dipahami sebagai cara komunitas memahami diri, menyusun sejarah, membangun relasi, dan memberi makna terhadap kehidupan bergereja.

Jemaat GMIT Talitakumi Nitneo ditempatkan sebagai konteks terkait karena keberadaannya berhubungan dengan dinamika relasi dan pemulihan yang terjadi di Jemaat GMIT Elim Bolok. Fokus komparatif utama tetap berada pada Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok.

Dengan batasan tersebut, harmoni yang dirawat, dinamika relasi yang kompleks, dan pemulihan relasi dibaca sebagai bagian dari dinamika perjumpaan antarbudaya yang perlu dipahami secara teologis. Keautentikan gereja dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menghidupi *koinonia* secara terbuka, adil, dialogis, dan rekonsiliatif.

### **1.7 Gereja yang Autentik: Pengertian Operasional dan Indikator**

Dalam penelitian ini, istilah gereja yang *autentik* dipakai sebagai kerangka operasional untuk membaca kesesuaian gereja dengan hakikat dan panggilannya dalam konteks perjumpaan antarbudaya. Kerangka ini dirumuskan dari teologi interkultural, eklesiologi *koinonia*, dan eklesiologi GMIT tentang *Familia Dei*. Dengan dasar tersebut, gereja yang autentik dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang memberi ruang bagi perbedaan, mendengar suara yang beragam, mengakui identitas dan sejarah tiap kelompok, membangun keadilan relasional, serta mengupayakan rekonsiliasi ketika persekutuan mengalami luka.

Istilah *autentik* dalam penelitian ini menunjuk pada kesetiaan gereja menghidupi panggilannya sebagai persekutuan umat Allah. Autentik tidak diarahkan pada keaslian budaya yang murni, keadaan gereja yang tampil apa adanya, atau gambaran gereja yang bebas dari konflik. Keautentikan gereja tampak dalam cara gereja merawat *koinonia* di tengah perbedaan budaya, bahasa, sejarah, relasi sosial, dan pengalaman luka.

Pemahaman ini diperjelas dengan bantuan Charles Taylor dalam *The Ethics of Authenticity*. Taylor memahami keautentikan sebagai ideal moral yang memberi tempat bagi keunikan diri. Setiap orang memiliki cara menghayati dirinya. Karena itu, identitas seseorang perlu diakui. Keautentikan juga tidak dapat dipahami sebagai sikap yang hanya berpusat pada diri sendiri. Bagi Taylor, identitas manusia dibentuk melalui relasi, percakapan, dan pengakuan. Keautentikan membutuhkan horizon makna yang lebih luas dari diri sendiri.<sup>11</sup>

Dengan dasar itu, gereja yang autentik dalam penelitian ini dipahami sebagai autenticitas persekutuan. Artinya, gereja memberi ruang bagi setiap warga jemaat untuk hadir dengan identitas budaya, bahasa, sejarah, dan pengalaman hidupnya. Identitas itu diakui, dilibatkan, dan diarahkan ke dalam kehidupan bersama sebagai *Familia Dei*. Dengan demikian, keautentikan gereja tampak dalam *koinonia interkultural*, yaitu persekutuan yang terbuka, adil, dialogis, dan memulihkan.

Penelitian ini memakai empat indikator untuk membaca bagaimana *koinonia* dihidupi dalam ruang perjumpaan antarbudaya. Indikator ini berfungsi sebagai alat baca, bukan ukuran untuk menilai satu jemaat lebih benar daripada jemaat lain.

Pertama, keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Gereja memberi ruang agar perbedaan hadir dalam kehidupan bersama, baik melalui simbol budaya, relasi sehari-hari, keterlibatan pelayanan, maupun cara gereja memandang kelompok budaya yang berbeda.

Kedua, pengakuan dan penerimaan identitas budaya. Pengakuan berarti pengalaman, bahasa, sejarah, dan simbol budaya suatu kelompok dihargai. Penerimaan berarti kelompok budaya yang berbeda merasa memiliki tempat dalam persekutuan.

Ketiga, keadilan relasional. Keadilan relasional menunjuk pada kualitas hubungan yang memberi ruang bagi partisipasi, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap semua anggota jemaat. Dalam penelitian ini, keadilan relasional dilihat dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyusunan

---

<sup>11</sup> Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991), 25–29, 31–41, 43–53.

sejarah jemaat, penggunaan bahasa, dan keterlibatan warga dari berbagai latar budaya.

Keempat, rekonsiliasi dan pemulihan relasi. Gereja mengolah dinamika relasi secara jujur dan terbuka dengan mendengar luka, mengakui pengalaman yang tersisih, membuka ruang dialog, dan membangun kembali relasi yang retak dalam terang kasih Kristus.

Dengan indikator tersebut, gereja yang autentik dipahami sebagai gereja yang menghidupi *koinonia interkultural*, yaitu persekutuan yang memberi ruang bagi perbedaan budaya, membangun pengakuan, menata keadilan relasional, serta mengupayakan rekonsiliasi dan pemulihan luka gerejawi.

### 1.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kerangka Berpikir Penelitian

| Tahap | Alur Pemikiran         | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                      |
|-------|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1     | Gereja dan budaya      | Gereja hadir dalam konteks budaya tertentu. Karena itu, kehidupan gereja berkaitan dengan identitas, bahasa, adat, pengalaman sejarah, relasi sosial, kepemimpinan, dan pengalaman hidup umat.                                  |
| 2     | Perjumpaan antarbudaya | Budaya hadir sebagai ruang perjumpaan. Perjumpaan itu dapat memperkaya persekutuan, sekaligus menghadirkan dinamika ketika suara, sejarah, atau identitas tertentu kurang memperoleh tempat secara adil.                        |
| 3     | Kerangka teologis      | Teologi interkultural dan konsep <i>in-between space</i> dipakai untuk membaca gereja sebagai ruang perjumpaan tempat iman, budaya, sejarah, dan relasi sosial saling membentuk.                                                |
| 4     | Kasus komparatif       | Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok dibaca sebagai dua kasus utama yang sama-sama hidup dalam perjumpaan antarbudaya, tetapi memperlihatkan dinamika berbeda.                                              |
| 5     | Analisis koinonia      | Pembacaan komparatif dipakai untuk melihat bagaimana koinonia dihidupi, dirawat, mengalami dinamika, dan diarahkan pada pemulihan.                                                                                              |
| 6     | Rumusan akhir          | Penelitian diarahkan untuk merumuskan gereja yang autentik sebagai koinonia interkultural, yaitu persekutuan yang mengelola perbedaan budaya sebagai ruang dialog, pengakuan, keadilan relasional, rekonsiliasi, dan pemulihan. |

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bergerak dari pemahaman tentang gereja yang hidup dalam konteks budaya menuju pembacaan atas perjumpaan antarbudaya dalam kehidupan jemaat lokal. Melalui teologi interkultural dan konsep *in-between space*, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok dibaca secara komparatif untuk melihat bagaimana koinonia dihidupi dalam dinamika yang berbeda. Dari pembacaan itu, penelitian ini merumuskan *koinonia interkultural* sebagai wujud gereja yang autentik dalam konteks GMIT.

## 1.9 Penegasan Istilah

Tabel 3. Penegasan Istilah

| No. | Istilah                           | Penegasan Istilah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Gereja yang autentik              | Gereja yang setia menghidupi panggilannya sebagai persekutuan umat Allah di tengah keragaman budaya, sejarah pengalaman manusia, dan relasi sosial umat. Autentik dalam penelitian ini tidak diarahkan pada keaslian budaya yang murni, keadaan gereja yang tampil apa adanya, atau gambaran gereja yang bebas dari konflik. Dengan bantuan Charles Taylor, autentik dipahami sebagai keautentikan yang dialogis, karena identitas manusia dibentuk melalui relasi, percakapan, dan pengakuan. Dalam penelitian ini, gereja yang autentik menunjuk pada autentisitas persekutuan, yaitu persekutuan yang memberi ruang bagi identitas yang berbeda, mengakui, melibatkan, menata relasi secara adil, serta mengarahkan perbedaan itu ke dalam kehidupan bersama sebagai <i>Familia Dei</i> . |
| 2   | Dialektika perjumpaan antarbudaya | Proses dinamis ketika identitas budaya, ingatan sejarah, simbol, bahasa, kepemimpinan, dan relasi sosial saling berjumpa dalam kehidupan bergereja. Istilah ini menegaskan bahwa perjumpaan antarbudaya terus bergerak, dinegosiasikan, dan dibentuk.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 3   | In-between space                  | Ruang antara tempat iman, budaya, sejarah, dan relasi sosial saling berinteraksi. Dalam ruang ini gereja dapat menjadi ruang dialog dan koinonia, sekaligus memperlihatkan kompleksitas apabila pengalaman tertentu kurang memperoleh tempat yang adil.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 4   | Koinonia interkultural            | Persekutuan gerejawi yang mengakui, menerima, dan mengelola perbedaan budaya sebagai bagian dari kehidupan gereja. Istilah ini dipakai untuk membaca bagaimana setiap kelompok budaya dapat hadir, didengar, diakui, dan terlibat secara bermartabat dalam kehidupan jemaat.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 5   | Keadilan relasional               | Kualitas hubungan dalam jemaat yang memberi ruang bagi pengakuan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Dalam penelitian ini, keadilan relasional tampak dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, narasi sejarah jemaat, liturgi, dan relasi sosial.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 6   | Rekonsiliasi                      | Proses pemulihan relasi yang rusak atau terganggu akibat dinamika relasi. Rekonsiliasi melibatkan kejujuran, pengakuan, dialog, dan pembaruan relasi dalam terang koinonia.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 7   | Familia Dei                       | Bahasa eklesiologis GMT yang memahami gereja sebagai Keluarga Allah. Dalam penelitian ini, Familia Dei dipakai sebagai dasar kontekstual untuk membaca gereja sebagai rumah bersama yang memberi ruang, suara, pengakuan, dan penerimaan bagi berbagai identitas budaya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penelitian terdahulu dan research gap, ruang lingkup, indikator gereja yang autentik, kerangka berpikir, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Bab ini menunjukkan persoalan utama penelitian, yaitu dinamika perjumpaan antarbudaya dalam Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok.

Bab II berisi kajian teori dan landasan teologis. Bab ini membahas teologi interkultural, in-between space, koinonia, keautentikan gereja, koinonia interkultural, Familia Dei GMIT, pengakuan, keadilan relasional, rekonsiliasi, hospitalitas, dan pemulihan luka gerejawi sebagai alat baca penelitian.

Bab III berisi metode penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif, desain studi kasus komparatif, lokasi penelitian, informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan etika penelitian.

Bab IV berisi penyajian data dan analisis. Bab ini memaparkan temuan lapangan mengenai Kuanheun dan Elim Bolok sebagai dua jemaat yang sama-sama berada dalam ruang perjumpaan antarbudaya, lalu membandingkan faktor-faktor yang membentuk dinamika kedua jemaat tersebut.

Bab V berisi penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, merumuskan pemahaman eklesiologis tentang gereja yang autentik sebagai *koinonia interkultural*, serta memberi saran bagi GMIT, jemaat lokal, pemimpin gereja, dan penelitian selanjutnya.